

Judul : Senayan Usul Telur Masuk Menu Bansos
Tanggal : Selasa, 28 Desember 2021
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 10

Produksi Dari Peternak Melimpah **Senayan Usul Telur Masuk Menu Bansos**

WAKIL Ketua Komisi IV DPR Anggia Erma Rini berharap, ada kebijakan untuk menjadikan telur sebagai salah satu bahan pangan bantuan sosial (bansos) ke masyarakat. Langkah ini sebagai upaya agar harga telur dari peternak rakyat tetap terkendali saat produksi melimpah.

“Pak Presiden Jokowi kan minta agar telur ini juga dijadikan salah satu menu bansos. Kalau kita bicara tentang generasi ke depan, telur ini bagus untuk pencegahan *stunting* (gizi buruk),” kata Anggia saat memimpin kunjungan kerja reses Komisi IV DPR ke Blitar, Jawa Timur, kemarin.

Dia yakin, jika telur masuk ke menu bansos, akan sangat membantu usaha para peternak rakyat yang setiap kali terpuruk setiap produksi telur di pasar melonjak. Namun diharapkan, menu bansos tersebut tetap memperhatikan kearifan lokal atau kebiasaan konsumsi makanan di masing-masing wilayah.

Anggia mencontohkan, wilayah di bagian timur Indonesia yang lebih sering mengkonsumsi ikan dibandingkan telur. Maka, bansos yang diberikan tentunya sesuai kebutuhan.

“Ini penting, sehingga bansosnya harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal,” jelasnya.

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (Dirjen PKH Kementan) Nasrullah mengungkapkan, stok dan harga komoditas peternakan saat Natal dan jelang Tahun Baru (Nataru) masih terpantau stabil. Hal ini berdasarkan monitoring mingguan stok dan harga yang dilakukan Ditjen PKH.

Dia membeberkan, stok sapi di kandang dari lima sentra wilayah yakni Sumatera Utara, Lampung, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, Banten, Jawa Timur tercatat mencapai 144.151 ekor dan yang siap potong sebanyak 108.336 ekor. Sementara stok kerbau di kandang juga tercatat sebanyak 2.797 ekor dan yang siap potong 1.735 ekor.

Adapun stok daging sapi atau kerbau bakalan impor siap potong setara daging per 17 Desember 2021 mencapai 21.100 ton. Sedangkan daging sapi/kerbau beku tersedia sebanyak 25.687 ton.

“Ketersediaan stok komoditas peternakan masih stabil, begitu juga harga tidak ada kenaikan signifikan,” ujar Nasrullah.

Dari sisi harga, lanjutnya, rata-rata harga secara nasional sapi hidup tingkat produsen seharga Rp 48.793 per kilogram berat hidup. Harga tertinggi ada di Provinsi Kepulauan Riau dengan mencapai Rp 59.500 per kilogram berat hidup. Dan harga terendah tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) seharga Rp 34.800 per kilogram berat hidup.

Sementara harga daging sapi di tingkat konsumen fluktuatif, namun tidak signifikan. Rata-rata secara nasional harga daging sapi masih di harga Rp 118.650 per kilogram.

“Catatan paling mahal di Provinsi Sumatera Barat seharga Rp 132.500 per kilogram dan paling murah di Provinsi Kepulauan Riau dengan harga Rp 92.00 per kilogram,” imbuh Nasrullah.

Untuk ayam, lanjutnya, stok daging ayam ras beku di *cold storage* tersedia 21.052 ton. Harga daging ayam ras di tingkat konsumen secara nasional stabil, yaitu Rp 35.650 per kilogram.

Sedangkan harga *livebird* ayam ras di tingkat produsen secara rata-rata nasional pada minggu ketiga Desember 2021 seharga Rp 20.726 per kilogram berat hidup. ■ KAL